

## ***Think Pair Share* sebagai Model untuk Meningkatkan Motivasi Peserta Didik dalam Pembelajaran**

**Cici Veronika Sumarsya<sup>1</sup>, Syafri Ahmad<sup>2</sup>**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang  
Email: ciciveronika792@gmail.com, syafriahmad88@gmail.com

### **Abstrak**

Motivasi adalah dorongan atau kekuatan yang bisa menimbulkan tingkat kemauan seseorang maupun kelompok belajar yang bersifat positif dan membuat seseorang maupun kelompok belajar tersebut belajar lebih keras, ulet dan aktif dalam proses pembelajaran. Namun dari beberapa survey menyebutkan bahwa motivasi peserta didik dalam belajar masih rendah, oleh karena itu perlunya suatu perubahan yang membuat suatu pembelajaran itu lebih menarik dan meningkatkan motivasi peserta didik. Salah satunya penggunaan model pembelajaran seperti model kooperatif learning tipe think pair share, dimana think pair share ini membuat peserta didik termotivasi dengan berfikir terlebih dahulu dan berpasangan dengan kelompoknya berbagi informasi. Metode penulisan ini adalah untuk mengkaji literatur tentang *think pair share* sebagai model untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan buku-buku dan jurnal-jurnal terkait kemudian dibaca dan ditelaah. Setelah data terkumpul, dilakukan pengujian dan perbandingan data yang ditemukan. Teknik analisis data ini dilakukan secara kualitatif dengan pengutipan pendapat-pendapat yang sesuai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kooperatif learning tipe think pair share ini dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya teori dan pendapat yang model kooperatif learning tipe think pair share ini menambah motivasi peserta didik dalam pembelajaran.

**Kata Kunci:** *kooperatif learning, think pair share, motivasi*

### **Abstract**

Motivation is an encouragement or strength that can lead to a positive level of willingness for a person or study group and make a person or study group learn harder, more persistently and actively in the learning process. However, several surveys state that the motivation of students in learning is still low, therefore there is a need for a change that makes learning more interesting and increases the motivation of students. One of them is the use of learning models such as the think pair share type of cooperative learning model, where think pair share makes students motivated by thinking first and sharing information in pairs with the group. This writing method is to review the literature on think pair share as a model to increase student motivation in learning. Data collection is done by collecting related books and journals which are then read and reviewed. After the data is collected, testing and comparison of the data found is carried out. This data analysis technique was carried out qualitatively by quoting the appropriate opinions. The results showed that the think pair share type of cooperative learning model can increase the motivation of students in learning. This can be seen from the many theories and opinions that the think pair share type of cooperative learning model increases the motivation of students in learning.

**Keywords:** *cooperative learning, think pair share, motivation*

## PENDAHULUAN

Pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk manusia susila yang cakap, warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air lewat pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan (UU nomor 20 tahun 2003). Dengan adanya pendidikan nasional ini manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau dari sebuah kalangan masyarakat yang membuat dirinya dikenal dan diakui. Oleh karena itu pendidikan adalah dasar yang telah terencana dalam mewujudkan proses belajar dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan karakter peserta didik.

Sesuai dengan pernyataan diatas dalam mewujudkan proses belajar dan hasil belajar yang optimal itu dibentuk karakter yang berprestasi dan lebih berwawasan. Untuk itu diperlukan motivasi yang dapat membangun karakter peserta didik dalam pembelajaran yang diterimanya. Karakter yang dimaksud adalah peserta didik memiliki kemauan dan rasa penasaran terhadap suatu agar dapat menimbulkan motivasi didalam dirinya dalam mempelajari suatu yang baru dia kenal maupun sedang dipelajarinya.

Dalam pembelajaran tersebut terdapat interaksi antara peserta didik dengan pendidik maupun peserta didik dengan peserta didik lainnya yang menyebabkan perlunya motivasi dalam pembelajaran tersebut sehingga membuat proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang diinginkan. Motivasi merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang atau individu yang membuat seseorang tersebut bisa mencapai tujuan atau prestasi yang diraihinya.

Motivasi ini juga bermacam ada motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, sesuai dengan pendapat beberapa psikologi dari kutipan Mahmudi (2016), Utamiyosa dan Paidi (2018) motivasi dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dimana motivasi intrinsik adalah timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri, untuk melakukan sesuatu sedangkan motivasi ekstrinsik adalah timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian peserta didik mau melakukan sesuatu atau belajar.

Motivasi juga merupakan salah satu faktor pendukung dalam mencapai prestasi belajar dan juga dikatakan sebagai penggerak dalam bentuk usaha yang berpengaruh positif terhadap prestasi belajar peserta didik. Sesuai dengan pendapat Huit, W (Wardhani, 2017:3) motivasi juga merupakan suatu kondisi atau juga disebut juga dengan status internal (kadang-kadang diartikan sebagai kebutuhan, keinginan, atau hasrat) yang dapat mengarahkan perilaku seseorang untuk aktif bertindak dalam rangka mencapai suatu tujuan.

Seseorang yang telah mencapai suatu tujuan dengan alasan yang kuat dalam mengerjakan pekerjaannya yang sedang ia tekuni adalah seseorang yang memiliki motivasi yang sangat tinggi. Sama halnya dengan peserta didik dalam memperoleh pembelajaran yang sedang ia tekuni, jika peserta didik tersebut mempunyai alasan kuat atau motivasi yang tinggi maka hasil belajar yang akan ia peroleh sangatlah tinggi.

Sebagaimana yang di ungkapkan Biggs dan Tefler (Hamdu, 2011) mengungkapkan motivasi belajar peserta didik dapat menjadi lemah, lemahnya motivasi ini atau tiadanya motivasi belajar akan membuat kegiatan belajar melemah, sehingga mutu prestasi belajar akan rendah. Sama halnya dengan pendapat Arden (Emda, 2018) yaitu kuat atau lemahnya semangat usaha yang dilakukan seseorang atau peserta didik tersebut untuk mencapai tujuan akan ditentukan oleh kuat atau lemahnya motivasi yang dimiliki peserta didik itu sendiri.

Untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar peserta didik menurut Handoko (Wardhani, 2017:3) dapat dilihat dari beberapa indikatornya yaitu: a) Kuatnya kemauan untuk berbuat b) Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar c) Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain d) Ketekunan dalam mengerjakan tugas. Pemilihan model dan media pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan tercapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan kondisi siswa, sifat materi ajar, dan fasilitas media ajar yang tersedia. Pembelajaran konvensional yang dilakukan oleh

guru saat ini menyebabkan kurangnya motivasi belajar siswa. Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu hasil belajar akan menjadi rendah.

Salah satunya juga bisa menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik. Model pembelajaran sangat banyak ragamnya, oleh karena itu salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar yaitu model kooperative learning tipe *think pair share*. Sebagaimana dikembangkan oleh Joice dan Well tahun 1980, model pembelajaran yang diduga dapat meningkatkan aktivitas siswa serta meningkatkan kemampuan kerjasama antar siswa, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe "*think-pair-share*" (Takariana, 2018:1).

Menurut Isjoni (2011) model Kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa, terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada orang lain. Melalui pembelajaran kooperatif ini para siswa bersama-sama terlibat dalam perencanaan, aktivitas, dan pencapaian tujuan belajar. Dengan cara yang seperti ini diharapkan siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya, bersikap kritis, mencari kejelasan, dan membuat pengetahuan tersebut bermakna (Sulastri, 2018:2). Sedangkan menurut Widati (2013:7) dalam pembelajaran kooperatif ini secara sadar menciptakan interaksi yang saling mencerdaskan sehingga sumber belajar bagi peserta didik bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa.

Model kooperative ini mempunyai banyak tipe salah satunya yaitu tipe *think pair share*. Tipe *think pair share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Diperkenalkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland pada tahun 1981, dengan gagasan waktu 'tunggu atau berpikir' dan TPS yaitu suatu cara efektif yang membuat variasi suasana pola diskusi kelas (dalam Hamdayana:2014, Isrok'atun dan Rosmala:2018, Faturrohman:2016). Menurut Amirudin (dalam Karim, 2017) dikatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa karena siswa menjadi lebih aktif, semangat dan kompak antar sesama siswa sehingga dapat menumbuhkan semangat untuk belajar yang berdampak pada hasil belajar yang lebih baik.

Tipe *think pair share* ini dapat memberikan siswa lebih banyak waktu berfikir sehingga secara tidak sengaja dapat mengasah daya kritis dan kreatif peserta didik, dan tipe *think pair share* ini juga memberikan peserta didik kesempatan untuk menyelesaikan permasalahan dengan berpasangan dan saling bertanggung jawab atas sanggup atau tidaknya anggota dalam pasangan tersebut dapat memecahkan masalah. Dimulai dari keadaan tersebut maka akan terbentuk pola pembelajaran yang menarik yang tidak membosankan dimana peserta didik tidak hanya diberi kesempatan untuk saling membantu dalam akademik tapi juga dapat melatih kecakapan sosial sehingga antar peserta dapat saling memberi motivasi untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Model kooperatif tipe TPS merupakan salah satu pembelajaran yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas dengan memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk mengkonstruksi dan mendiskusikan ide-ide secara bebas serta membagikan informasi kepada teman lain menurut Lailatul (dalam Liunome, 2019). Sesuai dengan paparan diatas dimana terdapat masalah yang berkaitan dengan kurangnya motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran atau kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik yang membuat kegiatan tersebut kurang berjalan sesuai yang diharapkan atau tujuan pembelajaran tersebut tidak mencapai kompetensi dasar yang diinginkan. Dengan penjelasan diatas untuk meningkatkan motivasi peserta didik ini digunakan model kooperative *learing* tipe *think pair share*.

Oleh karena itu tujuan penulisan ini untuk menghasilkan kajian tentang *think pair share* sebagai model untuk menambah motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Dengan manfaatnya dapat mengetahui tentang *think pair share* sebagai model untuk meningkatkan

motivasi peserta didik dalam pembelajaran, menambah wawasan dan pengetahuan mengenai tipe *think pair share* dalam meningkatkan motivasi dan dapat dijadikan referensi sebagai model pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran.

## **METODE**

Metode yang digunakan adalah studi literatur yang didukung oleh jurnal yang relevan. Dengan teknik pengumpulan data yang diperoleh bersumber dari jurnal, skripsi, buku dan artikel. Ini diawali dengan mengumpulkan literatur kemudian melakukan *review* terhadap beberapa istilah penting dalam penulisan, selanjutnya mengumpulkan literatur hasil penelitian relevan, kemudian melakukan analisis secara mendalam berdasarkan semua literatur yang telah diperoleh dengan menyusun pembahasan, selanjutnya menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan mengajukan saran berdasarkan kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh. cara menelusuri artikel-artikel yang terdapat pada jurnal online, hasil disertasi di repository dengan menggunakan Google Scholar Kemudian data yang relevan tersebut digunakan untuk mendukung gagasan penulis dan dasar dalam pembuatan artikel *think pair share* sebagai model untuk menambah motivasi peserta didik dalam pembelajaran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Motivasi**

Motivasi tidak hanya menjadikan peserta didik terlibat dalam kegiatan akademik, tetapi juga penting dalam menentukan bagaimana peserta didik akan belajar dari suatu kegiatan pembelajaran atau bagaimana peserta didik akan belajar dari suatu kegiatan pembelajaran atau bagaimana peserta didik menyerap informasi yang disajikan kepada mereka. Peserta didik yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari suatu materi, sehingga peserta didik akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan baik.

Menurut Sudarwan (dalam Suprihatin, 2015) motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Kemauan baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya (Suprihatin, 2015:3).

Motivasi merupakan salah satu faktor pendukung dalam mencapai prestasi belajar. Motivasi juga dikatakan sebagai penggerak dalam bentuk usaha yang berpengaruh positif terhadap prestasi belajar peserta didik. Sesuai dengan pendapat Sutikno (Liunome, Daniel & Taneo, 2020) Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan Menurut Huit, W (Wardhani, 2017:3) motivasi merupakan suatu kondisi atau juga disebut status internal (kadang-kadang diartikan sebagai kebutuhan, keinginan, atau hasrat) yang dapat mengarahkan perilaku seseorang untuk aktif bertindak dalam rangka mencapai suatu tujuan.

Seseorang yang telah mencapai suatu tujuan dengan alasan yang kuat dalam mengerjakan pekerjaannya yang sedang ia tekuni adalah seseorang yang memiliki motivasi yang sangat tinggi. Sama halnya dengan peserta didik dalam memperoleh pembelajaran yang sedang ia tekuni, jika peserta didik tersebut mempunyai alasan kuat atau motivasi yang tinggi maka hasil belajar yang akan ia peroleh sangatlah tinggi. Sebagaimana yang diungkapkan Biggs dan Tefler (Hamdu, 2011) mengungkapkan motivasi belajar peserta didik dapat menjadi lemah, lemahnya motivasi ini atau tiadanya motivasi belajar akan membuat kegiatan belajar melemah, sehingga mutu prestasi belajar akan rendah. Sama halnya dengan pendapat Arden (Emda, 2018) yaitu kuat atau lemahnya semangat usaha yang

dilakukan seseorang atau peserta didik tersebut untuk mencapai tujuan akan ditentukan oleh kuat atau lemahnya motivasi yang dimiliki peserta didik itu sendiri.

Untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar peserta didik, menurut Handoko (Wardhani, 2017:3) dapat dilihat dari beberapa indikatornya yaitu: a) Kuatnya kemauan untuk berbuat b) Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar c) Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain d) Ketekunan dalam mengerjakan tugas. Dengan adanya motivasi, peserta didik akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses belajar pembelajaran serta dorongan motivasi dalam belajar merupakan salah satu hal yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran di sekolah (Hamdu, 2011:2).

Motivasi ini juga bermacam ada motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, sesuai dengan pendapat beberapa psikologi dari kutipan Mahmudi (2016), Utamiyosa dan Paidi (2018) motivasi dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dimana motivasi intrinsik adalah timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri, untuk melakukan sesuatu sedangkan motivasi ekstrinsik adalah timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian peserta didik mau melakukan sesuatu atau belajar.

Beda dengan pendapat di atas Woodworth dan Marquis (Mahmudi, 2016) membagi motivasi menjadi tiga macam yaitu (1) Kebutuhan-kebutuhan organis (*Organic Motive*) yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam tubuh seperti: lapar/haus, kebutuhan bergerak dan beristirahat/tidur, dan sebagainya, (2) Motivasi darurat (*Emergency Motive*) timbul jika situasi menuntut timbulnya tindakan yang cepat dan kuat karena perangsang dari luar yang menarik manusia atau suatu organisme tersebut, (3) Motivasi obyektif (*Objective Motive*) yaitu motivasi yang diarahkan atau ditujukan ke suatu obyek atau tujuan tertentu di sekitar individu tersebut dan motivasi ini timbul karena adanya dorongan dari diri individu itu sendiri.

Maka dari paparan di atas bahwa motivasi merupakan sebuah dorongan atau kekuatan yang dapat menimbulkan tingkat kemauan pada seseorang atau individu maupun kelompok belajar yang bersifat positif dan membuat seseorang maupun kelompok belajar tersebut belajar lebih keras, ulet dan aktif dalam proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan dengan alasan yang kuat dengan ketekunan didalam diri individu maupun kelompok tersebut.

### **Model Kooperatif Learning**

Model kooperatif ini mengandung suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur yang kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Model kooperatif juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok (Husni, dkk, 2013:3). Sesuai dengan pendapat Slavin (2005) dan Sugiyanto (2010) pembelajaran kooperatif yaitu siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil saling membantu belajar satu sama lainnya dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Melalui pembelajaran kooperatif ini para siswa bersama-sama terlibat dalam perencanaan, aktivitas, dan pencapaian tujuan belajar. Dengan cara yang seperti ini diharapkan siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya, bersikap kritis, mencari kejelasan, dan membuat pengetahuan tersebut bermakna. (Sulastri, 2018:2). Sedangkan menurut Widati (2013:7) dalam pembelajaran kooperatif ini secara sadar menciptakan interaksi yang saling mencerdaskan sehingga sumber belajar bagi peserta didik bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa.

Menurut Arif Rohman (2009) dan Taniredja, Faridli, Harmianto (2014) Pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) adalah model pembelajaran dengan setting kelompok kecil yang menekankan saling ketergantungan antar individu siswa, memperhatikan

keberagaman anggota kelompok dan adanya tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi intensif antar siswa, dan evaluasi proses kelompok. Sama halnya dengan pendapat Isjoni (2011) mengemukakan model Kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa, terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada orang lain.

Maka dari paparan diatas model kooperative *learning* ini sangat banyak digunakan dalam model pembelajaran bertujuan peserta didik dalam memahami konsep yang sulit serta meningkatkan partisipasi dalam bekerjasama dengan pengalaman dan sifat yang bertanggung jawab atas keputusan dalam kelompok yang dapat melibatkan peserta didik aktif dalam membangun pengetahuan, bersikap kritis dalam mencari kejelasan dan menciptakan interaksi yang mencerdaskan serta sumber yang didapat bukan hanya dari guru dan buku.

### **Think Pair Share**

Tipe *think pair share* ini dapat memberikan siswa lebih banyak waktu berfikir sehingga secara tidak sengaja dapat mengasah daya kritis dan kreatif peserta didik, dan tipe *think pair share* ini juga memberikan peserta didik kesempatan untuk menyelesaikan permasalahan dengan berpasangan dan saling bertanggung jawab atas sanggup atau tidaknya anggota dalam pasangan tersebut dapat memecahkan masalah. Dimulai dari keadaan tersebut maka akan terbentuk pola pembelajaran yang menarik yang tidak membosankan dimana peserta didik tidak hanya diberi kesempatan untuk saling membantu dalam akademik tapi juga dapat melatih kecakapan sosial sehingga antar peserta dapat saling memberi motivasi untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Tipe *think pair share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Diperkenalkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland pada tahun 1981, dengan gagasan waktu 'tunggu atau berpikir' dan TPS yaitu suatu cara efektif yang membuat variasi suasana pola diskusi kelas (dalam Hamdayana:2014, Isrok'atun dan Rosmala:2018, Faturrohman:2016).

Sa'dijah (dalam Tembang, 2006) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif TPS merupakan suatu metode pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir, berbicara, dan merespon serta saling membantu satu sama lain. Sedangkan menurut Amirudin (dalam Karim, 2017) dikatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa karena siswa menjadi lebih aktif, semangat dan kompak antar sesama siswa sehingga dapat menumbuhkan semangat untuk belajar yang berdampak pada hasil belajar yang lebih baik.

*Think Pair Share* ini membuat peserta didik akan lebih banyak berdiskusi dan sharing dengan teman sekelompoknya (berpasangan) dan tipe *Think Pair Share* (TPS) mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif serta adanya tanggung jawab setiap individu di dalam masing-masing kelompok (Mulyati, 2017:4). Model kooperatif tipe TPS merupakan salah satu pembelajaran yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas dengan memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk mengkonstruksi dan mendiskusikan ide-ide secara bebas serta membagikan informasi kepada teman lain menurut Lailatul (dalam Liunome, 2019).

Maka dari paparan diatas dapat disimpulkan tipe *think pair and share* merupakan tipe model kooperatif learning yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik, variasi suasana kelas dengan kondisi berpikir secara individu, berdiskusi dengan pasangan kemudian berbagi respon dengan grup yang lebih besar serta dapat memberikan waktu lebih banyak pada peserta didik untuk berfikir agar mengasah daya kritis dan kreatif, namun juga memiliki tanggung jawab yang saling dibutuhkan oleh peserta didik atas keputusan ide-ide yang diberikan.

Tipe *think pair and share* memiliki kelebihan, menurut Istarani (2012:68) yaitu (1) Dapat meningkatkan daya nalar siswa, daya kritis, daya imajinasi dan daya analisis terhadap suatu permasalahan, (2) Meningkatkan kerja sama antara siswa dalam karena mereka dibentuk dalam kelompok, (3) Meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menghargai pendapat orang lain, (4) Meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami menyampaikan pendapat sebagai implementasi ilmu pengetahuannya, (5) guru lebih memungkinkan untuk menambah pengetahuan anak ketika selesai berdiskusi.

Langkah-langkah model *think pair share* menurut Majid (dalam Isrok'atun, 2018) menjabarkan prosedur pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TPS yaitu pertama *thinking* (berpikir), peserta didik dihadapkan pada suatu lembaran materi yang berhubungan dengan yang akan dipelajarinya yaitu penyajian data. Peserta didik memikirkan dan mengerjakan tugas sendiri-sendiri terlebih dahulu beberapa saat mengenai materi penyajian data tersebut. Kedua *pairing* (berpasangan), peserta didik diminta berpasangan dengan teman sebangkunya, dengan pasangannya peserta didik mendiskusikan apa yang telah mereka pikirkan pada tahap pertama tentang materi penyajian data. Setiap pasangan diberikan waktu untuk mendiskusikan isu-isu tersebut. Ketiga *sharing* (berbagi), peserta didik berbagi hasil diskusi antarpasangannya secara bergiliran mengenai materi penyajian data. Setiap peserta didik di dalam kelas mengetahui ide-ide atau hasil pemikiran mengenai materi penyajian data dari antarpasangan tersebut.

### **Think Pair Share Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran**

Tipe *Think Pair Share* ini sangat cocok untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran karena tipe *Think Pair Share* ini termasuk kedalam model kooperatif *learning*. Model kooperatif *learning* ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya (Trianto 2011). Sesuai juga dengan pendapat Hamdayama (2014) mengatakan kelebihan model pembelajaran *think pair share* ini yaitu menuntut peserta didik untuk menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugas-tugas pada awal pertemuan sehingga diharapkan peserta didik mampu memahami materi dengan baik, memperbaiki kehadiran dan tugas serta membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran, dan siswa termotivasi dalam pembelajaran dengan hasil belajar yang lebih baik.

Penelitian Utamiyosa dan Paidi (2018) menyebutkan Perangkat pembelajaran kooperatif tipe TPS pada materi limbah untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir kritis siswa yang dihasilkan berupa silabus, RPP, LKS, media pembelajaran, dan THB mempunyai kelayakan yang "baik" dan pengimplementasian perangkat pembelajaran tersebut efektif untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir kritis siswa. Perbedaan motivasi dan kemampuan berpikir kritis siswa tampak di kelas eksperimen, dimana motivasi siswa meningkat sebesar 5,81 *point* dan kemampuan berpikir kritis meningkat sebesar 65,16 *point*, sedangkan di kelas kontrol, motivasi siswa meningkat sebesar 5,35 *point* dan kemampuan berpikir kritis sebesar 61,50 *point*. Sedangkan menurut Sari (2019) hasil penelitiannya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar matematika pokok bahasan segiempat pada siswa kelas VIIA SMP Negeri 3 Bendosari Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2015/2016 terlihat dari motivasi belajar tinggi siswa dengan persentase 41% pada pra siklus meningkat menjadi 52% pada siklus I. Dari siklus I 52% meningkat menjadi 52% pada siklus II dan pada siklus III naik menjadi 72%.

Liunome, Daniel & Taneo (2020) melakukan penelitian dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) terdapat pengaruh motivasi terhadap prestasi belajar matematika pada pembelajaran model kooperatif tipe TPS; 2) terdapat peningkatan prestasi belajar matematika siswa pada rata skor gain 0,76. Dari hasil penelitian ini diperoleh data bahwa untuk motivasi belajar mahasiswa memperoleh rata-rata pada siklus I sebesar 67,49 dan siklus II sebesar 80,41 dengan ini menunjukkan peningkatan sebesar 12,92.

Untuk hasil belajar mahasiswa memperoleh nilai rata-rata pada siklus I sebesar 53,69 dan siklus II sebesar 76,13 menunjukkan peningkatan sebesar 22,44. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan Problem Based Instruction (PBI) berorientasi model pembelajaran Think Pair-Share (TPS) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah evolusi di STKIP Pembangunan Indonesia Makassar (Arif & Herlina, 2018).

Dalam Yulianingsih, Gofur, & Amin (2017) menunjukkan terjadi peningkatan motivasi siswa dalam model pembelajaran kooperatif TPS dengan pendekatan inkuiri dari siklus I ke siklus II sebesar 69,69% dengan rincian pada aspek attention sebesar 73,16% pada siklus I menjadi 92,53% pada siklus II, pada aspek relevance sebesar 79,20% pada siklus I menjadi 95,07% pada siklus II, pada aspek confidence sebesar 73,70% pada siklus I menjadi 89,40% pada siklus II, dan pada aspek satisfaction sebesar 72,69% pada siklus I menjadi 91,43% pada siklus II. Begitupula hasil belajar afektif yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung juga mengalami peningkatan persentase yaitu 76,22% pada siklus I dan 83,67% pada siklus II. Untuk keterlaksanaan proses pembelajaran juga menunjukkan peningkatan dari 92,22% pada siklus I dan 95,66% pada siklus II. Hasil penelitian yang dilakukan Sari, Wahyuni, & Prihatin (2014) dalam penerapan model pembelajaran Think Pair Share dengan berbasis website menunjukkan peningkatan motivasi belajar siswa sebesar 39.31 % yang terdiri dari perhatian 16.63%, relevansi 9.25%, kepercayaan diri 7.81%, dan kepuasan 6.25%. selain itu peningkatan aspek kognitif sebesar 66.65%, dan aspek afektif sebesar 30.8%.

Penerapan model pembelajaran Think Pair Share dapat meningkatkan keterampilan berargumentasi siswa dan motivasi belajar siswa. Persentase peningkatan observasi keterampilan berargumentasi pada siklus II aspek claim terjadi peningkatan sebesar 12,02 % dari siklus I dan evidence terjadi peningkatan sebesar 12,74 %, sedangkan untuk aspek reason dikategorikan sedang meskipun sudah terjadi peningkatan 29,57%. Persentase peningkatan pada siklus III terjadi sebesar 15,63% pada aspek claim, sebesar 12,74% aspek evidence dan reason terjadi peningkatan sebesar 18,7%. Persentase minat siswa, semangat siswa, tanggung jawab siswa, respon terhadap stimulus, serta rasa senang dan puas secara berturut-turut mengalami persentase peningkatan sebesar 9,81%, 6,34%, 6,73%, 6,73%, dan 5,71% (Wahyuning, Priyambodo & Sugeng, 2019). Sama halnya dengan Puspitasari, Setyosari, & Amirudin (2016) hasil penelitiannya yaitu terdapat peningkatan motivasi belajar melalui TPS dengan skor rata-rata siklus I ke siklus II sebesar 18% dan terdapat peningkatan hasil belajar melalui TPS dengan skor rata-rata siklus I ke siklus II sebesar 14%.

Berdasarkan hasil penelitian Kurniawan dan Istiningrum (2012) penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Teknik Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi Kompetensi Dasar Menghitung Mutasi Dana Kas Kecil siswa kelas X Akuntansi 2 SMK Negeri 7 Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012 yang dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase skor Motivasi Belajar Akuntansi sebesar 16,28% dari sebelum penerapan Pembelajaran Kooperatif Teknik Think Pair Share (TPS) sebesar 53,31% meningkat menjadi 69,60% di siklus 1. Selanjutnya dari siklus 1 ke siklus 2 juga terjadi peningkatan sebesar 11,47% atau diperoleh skor sebesar 81,07%. Selain itu berdasarkan angket yang didistribusikan kepada siswa dapat disimpulkan pula bahwa terjadi peningkatan skor Motivasi Belajar Akuntansi siswa sebesar 4,18% dari skor siklus 1 sebesar 70,86% ke siklus 2 sebesar 75,04%. Sedangkan menurut penelitian Purwantari (2016) dengan adanya model pembelajaran Think Pair Share (TPS) untuk lebih mendorong motivasi belajar siswa serta dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa maka diharapkan sekolah dapat menerapkan model pembelajaran tersebut yang dibuktikan pada pada siklus I sebesar 62.50%. untuk siklus II sebesar 72.22%. sedangkan nilai rata-rata prestasi belajar matematika siswa meningkat dari nilai rata-rata awal 72.12% menjadi 75.26% pada siklus I dan siklus II menjadi 80,32%.

Husni, Lasmawan, & Marhaeni, (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan hasil belajar PKn siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif Tipe *Think Pair Share* dengan model konvensional ( $F_{hitung} = 9,119 > F_{tabel} = 3,96$ ). (2) terdapat pengaruh interaksi model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar PKn siswa ( $F_{AXB(hitung)} = 68,252 > F_{tabel} = 3,96$ ). (3) hasil belajar siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan dibelajarkan dengan model *Think Pair Share* lebih baik dibandingkan dengan dengan model konvensional ( $Q_{hitung} = 12,22 > Q_{tabel} = 2,94$ ). (4) hasil belajar siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dan dibelajarkan dengan model konvensional lebih baik dibandingkan dengan model kooperatif *Think Pair Share* ( $Q_{hitung} = 4,90 > Q_{tabel} = 2,94$ ). Sedangkan Abdi & Hasanuddin (2018) penelitiannya (1) terdapat perbedaan kemampuan komunikasi antara siswa menggunakan model pembelajaran TPS dengan siswa menggunakan model pembelajaran konvensional (2) terdapat perbedaan motivasi belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol (3) terdapat kontribusi antara motivasi belajar dengan komunikasi metamatis. (4) tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan motivasi siswa terhadap kemampuan komunikasi komunikasi matematis siswa. dengan demikian secara umum model pembelajaran TPS berpengaruh terhadap komunikasi matematis yang ditinjau dari motivasi belajar siswa SMP Negeri 4 Tambang.

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Think Pair Share* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa hal ini terbukti dari angket yang diolah dari Luarsi, (2013) dengan hasil penelitiannya pra siklus ke siklus I sebesar 4,40% dan dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan 4,07%. Sedangkan berdasarkan data observasi dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 4,26% dimana skor pada siklus I sebesar 74,15% meningkat menjadi 78,14%. Hal ini juga diperkuat dengan wawancara yang dilakukan, dimana data yang diperoleh menunjukan hasil yang sama dengan data angket. Dalam penelitian Hafizhah, Isnani & Suwandono, (2019) menyatakan bahwa 1) Prestasi belajar matematika yang diajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* mencapai target, 2) Motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, kemudian prestasi belajar matematika peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* lebih baik daripada pembelajaran konvensional 3) Ada perbedaan motivasi, kemampuan berpikir kritis, dan prestasi belajar antara peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan pembelajaran konvensional, 4) Motivasi, kemampuan berpikir kritis, dan prestasi belajar matematika peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* lebih baik daripada pembelajaran konvensional.

Motivasi belajar peserta didik yang diajar dengan model kooperatif tipe *think pair share* (TPS) yang akan membuat hasil belajar meningkat dan lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran konvensional maka dari itu terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) akan membuat hasil belajar meningkat dari pada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional (Wardhani, 2017). Hasil penelitian Mulyati dan Taman (2018) menunjukkan bahwa Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan Motivasi Akuntansi didapat melalui observasi dengan pedoman observasi diperoleh skor sebesar 72,656% pada siklus I kemudian meningkat menjadi 81,510% pada siklus II atau terjadi peningkatan sebesar 9,114% dan berdasarkan angket terjadi peningkatan skor Motivasi Belajar Akuntansi sebesar 6,424% di mana skor pada siklus I sebesar 72,830% meningkat menjadi 79,253% pada siklus II.

Aksoro & Munir (2016) dengan diterapkannya model TPS ini yang mengutamakan saling membantu ini siswa akan menjadi termotivasi lagi, sehingga siswa yang kesulitan dalam belajar lebih termotivasi lagi dalam pembelajaran sehingga nilai yang didapat menjadi bagus dalam penelitiannya menunjukkan bahwa persentase rata - rata motivasi siswa pada pra tindakan 3,12%. Pertemuan pertama siklus I meningkat dengan rata – rata sebesar 12,5%. Selanjutnya persentase motivasi tersebut meningkat pada pertemuan kedua siklus I

sebesar 45,16%. Pada pertemuan pertama siklus II, persentase motivasi siswa sebesar 75%. Pada pertemuan kedua siklus II, persentase motivasi siswa sebesar 96,88%. Hasil belajar siswa pada pre-test rata – rata 69,35. Pada pertemuan kedua siklus I rata – rata nilai yaitu 80,16. Pada pertemuan kedua siklus II rata – rata nilai yaitu 85,16. Bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas X Audio Video pada mata pelajaran mikrokontroller.

Motivasi belajar mempengaruhi keikutsertaan peserta didik dalam proses pembelajaran, apabila motivasi belajar peserta didik tinggi, maka keikutsertaan peserta didik di dalam kelas juga tinggi. Terbukti pada Analisis motivasi belajar siswa kelompok eksperimen 1 yang diberlakukan model pembelajaran *Think Pair Square* termasuk dalam kategori sangat tinggi. Terdapat sebanyak 86% siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar sangat tinggi akan model pembelajaran *Think Pair Square* yang diterapkan dan 14% siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar tinggi. Kemudian analisis motivasi belajar siswa kelompok eksperimen 2 yang diberlakukan model pembelajaran *Think Pair Share* termasuk dalam kategori sangat tinggi. Terdapat sebanyak 53% siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar sangat tinggi akan model pembelajaran *Think Pair Share* yang diterapkan, 42% siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar tinggi dan 5% siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar sedang. Selanjutnya motivasi belajar siswa kelompok kontrol dengan penerapan model pembelajaran konvensional yaitu model pembelajaran *Direct Instruction* termasuk dalam kategori rendah. Terdapat sebanyak 11% siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar tinggi akan model pembelajaran *Direct Instruction* yang diterapkan, 32% siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar sedang dan 58% siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar rendah (Januartini, Agustini, & Sindu, 2016).

Puteri dan Wati (2013) berpendapat kurangnya motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar yang disebabkan karena pembelajaran yang membosankan tanpa adanya variasi penggunaan model pembelajaran oleh karena itu penerapan model *cooperative learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dapat dilihat dari hasil penelitian Puteri dan Wati menunjukkan bahwa persentase keterlaksanaan RPP pada siklus I sebesar 73,5%, siklus II sebesar 88%, dan siklus III sebesar 93,5%, ini berarti secara keseluruhan untuk pengelolaan kelas dalam KBM tergolong sangat baik. Motivasi belajar siswa pada siklus I, siklus II, dan siklus III meningkat dan berada pada kategori baik dan sangat baik. Ketuntasan hasil belajar siswa meningkat dari siklus I sebesar 66,67% menjadi 83,33% pada siklus II dan meningkat lagi menjadi 90% pada siklus III. Keterampilan sosial siswa yang teramati pada siklus I semua berada pada kategori kurang baik. Pada siklus II dan III keterampilan sosial siswa dalam kategori baik. Respon siswa berada pada kategori baik dan sangat baik. Diperoleh simpulan bahwa model *cooperative learning* tipe TPS dapat meningkatkan motivasi belajar siswa Kelas X-4 SMA Negeri 12 Banjarmasin.

Meningkatnya hasil belajar siswa dan motivasi belajar yang lebih baik dikarenakan saat pembelajaran siswa lebih antusias dan bersemangat, selain itu siswa lebih memahami dan memperhatikan materi yang diajarkan, ketika didalam kelas siswa tidak merasa jenuh, bosan, mengantuk, saat proses pembelajaran berlangsung dan juga membuat motivasi siswa menjadi baik (Febnasari, Arifin & Setianingsih, 2019). Sesuai dengan hasil penelitiannya dilihat dari hasil perhitungan Rata-rata nilai hasil belajar dengan *Pretest* adalah 64,49 dengan 8 siswa dinyatakan tuntas dan 12 siswa dinyatakan tidak tuntas. Setelah diberikan perlakuan dengan metode Diskusi Kelas dengan Strategi “TPS” rata-rata hasil belajar nilai rata-rata *posttest* adalah 77,12 dengan 15 Siswa yang dinyatakan tuntas dan 6 siswa dinyatakan tidak tuntas. Untuk presentasi kenaikan hasil belajar adalah 12,63 %, dan Rata-rata nilai hasil angket motivasi sebelum diterapkannya Metode Diskusi Kelas Dengan Strategi “TPS” (*Pretest*) adalah 63,18 dan setelah diberi perlakuan dengan Metode Diskusi Kelas Dengan Strategi “TPS” (*posttest*) adalah 77,11. Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa di pertemuan dengan menerapkan Metode Diskusi Kelas Dengan Strategi “TPS” efektif terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SDN Mangunrejo 1 Demak. Sedangkan menurut Wahyuni, dan Harini (2017) dalam penelitiannya dalam

menggunakan model kooperatif tipe TPS. Secara deskriptif bahwa rata-rata prestasi belajar kelompok eksperimen sebesar 87,35 dan kelompok control sebesar 74,75. Sedangkan untuk rata-rata motivasi untuk kelompok eksperimen sebesar 57,90 sedangkan untuk kelompok kontrol sebesar 56,50. Hasil uji analisis data dengan ANAVA dua arah kriteria penerimaan hipotesis jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  maka hipotesis nol diterima.

Wulandari (2016) menyatakan penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* diperlukan untuk membantu siswa berkomunikasi secara matematis dalam menyatakan ide-ide, salah satu keutamaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS yaitu dapat menumbuhkan keterlibatan dan keikutsertaan siswa dengan memberikan kesempatan terbuka pada siswa untuk berbicara dan mengutarakan gagasannya sendiri dan memotivasi siswa untuk terlibat percakapan dalam kelas. Dapat dilihat dari hasil penelitian Tembang, Sulton & Suharjo (2017) terdapat peningkatan motivasi belajar siswa rata-rata 74,91% pada siklus I menjadi 87,27% pada siklus 2. Peningkatan hasil belajar kognitif siswa meningkat pada siklus I sebesar 68,81% pada siklus II mencapai 86,36%. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran *think pair share* berbantuan media gambar dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Motivasi belajar ini memegang peranan penting memberikan semangat dalam belajar, sehingga siswa yang bermotivasi kuat memiliki energi yang banyak untuk mencapai hasil belajar yang tinggi. Namun dalam kenyataannya masih ada siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Dari permasalahan tersebut, perlu solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok fungsi, yaitu melalui model *Think Pair Share* dimana dalam model ini siswa dituntut untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran (Sopyyev, Retnow, & Agoestanto, 2013). Sesuai dengan hasil penelitian Yulianti (2017) Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* menggunakan metode *Guided Questions System* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA siswa kelas VIII C SMP Negeri 24 Malang yang dapat dilihat dari Pada siklus I siswa yang tuntas belajar adalah 74% dan 26% belum tuntas belajar. Pada siklus II siswa yang tuntas belajar mencapai 89% dan 11% belum tuntas. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 15% dan terjadi penurunan banyaknya siswa yang belum tuntas yakni sebesar 15%..

## SIMPULAN

Motivasi merupakan sebuah dorongan atau kekuatan yang dapat menimbulkan tingkat kemauan pada seseorang maupun kelompok belajar yang bersifat positif dan membuat seseorang maupun kelompok belajar tersebut belajar lebih keras, ulet dan aktif dalam proses pembelajaran. Salah satunya juga bisa menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik. Model pembelajaran sangat banyak ragamnya, oleh karena itu salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar yaitu model kooperative learning tipe *think pair share*. Sebagaimana dikembangkan oleh Joice dan Well tahun 1980, model pembelajaran yang diduga dapat meningkatkan aktivitas siswa serta meningkatkan kemampuan kerjasama antar siswa, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe "*think-pair-share*" (Takariana, 2018:1).

Model kooperative *learning* ini sangat banyak digunakan dalam model pembelajaran bertujuan peserta didik dalam memahami konsep yang sulit serta meningkatkan partisipasi dalam bekerjasama dengan pengalaman dan sifat yang bertanggung jawab atas keputusan dalam kelompok yang dapat melibatkan peserta didik aktif dalam membangun pengetahuan, bersikap kritis dalam mencari kejelasan dan menciptakan interaksi yang mencerdaskan serta sumber yang didapat bukan hanya dari guru dan buku. Tipe *Think Pair And share* merupakan tipe model kooperatif learning yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik, variasi suasana kelas dengan kondisi berpikir secara individu, berdiskusi dengan pasangan kemudian berbagi respon dengan grup yang lebih besar serta dapat memberikan waktu lebih banyak pada peserta didik untuk berfikir agar mengasah daya kritis dan kreatif, namun juga memiliki tanggung jawab yang saling dibutuhkan oleh peserta didik atas keputusan ide-ide yang diberikan.

Berdasarkan review sumber yang ada di atas juga disimpulkan bahwa model kooperative *learning* tipe *think pair share* dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data yang mengungkapkan bahwa adanya peningkatan motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Maka dapat disarankan untuk dapat menerapkan model kooperatif *learning* tipe *think pair share* sebagai model alternatif dalam mengajarkan pembelajaran dan untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A., & Herlina, H. 2018. *Penerapan Pendekatan Problem Based Instruction (Pbi) Berorientasi Model Pembelajaran Think Pair-Share (TPS) Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Evolusi. In Prosiding Seminar Nasional SIBIOSIS (Vol 3).*
- Aksoro, P., & Munir, M. 2016. *Penerapan Model Think Pair Share (TPS) Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Mata Pelajaran Mikrokontroller Di Smk Negeri 2 Purwokerto.E-JPTE (Jurnal Elektronik Pendidikan Teknik Elektronika) 5(4).* 10-15.
- Abdi, M., & Hasanuddin, H. 2018. *Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama.JURING (Jurnal for Research in Mathematics Learning).* 1(2). 99-110.
- Emda, A. 2018. *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran.* Lantanida Journal, 5(2), 172-182.
- Febnarasi, S. D., Arifin, Z., & Setianingsih, E. S. 2019. *Efektifitas Penggunaan Metode Pembelajaran Diskusi Kelas Dengan Strategi "TPS" Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar.* Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar. 3(3). 315-323.
- Faturrohman, Muhammad. 2016. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan.* Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Hafizhah, N., Isnani, I., & Suwandono, S. 2019. *Keefektifan Model Pembelajaran TPS Terhadap Motivasi, Kemampuan Berpikir Kritis, Dan Prestasi Belajar Matematika. JPMP(Jurnal Pendidikan MIPA Pancasakti).* 3(1). 61-67.
- Hamdayana, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter.* Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pesta Belajar IPA Di Sekolah Dasar (Studi Kasus terhadap Siswa Kelas IV SDN Tarumanagara Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya).* penelitian-pendidikan, 302.
- Husni, M., Lasmawan, A. A. I. N. & Marhaeni. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Prestasi Belajar PKn Kelas IV SD Gugus I Selong Ditinjau Dari Motivasi Belajar.* Journal Pendidikan. Vol. 3, Hal 1-4
- Isjoni. 2011. *Pembelajaran Kooperatif.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isroq'atun dan Rosmala A. 2018. *Model-Model Pembelajaran Maematika.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Istarani. 2012. *8 Model Pembelajaran Inovatif.* Medan: Media Persada.
- Januartini, P. D., Agustini, K., & Sindu, I. G. P. 2016. *Studi Komparatif Model Pembelajaran Think Pair Square Dan Think Pair Share Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Mapel Tik Kelas X Sma N 1 Sukasada.* Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, 13(2), 148-160.
- Karim, A. (2017). *The Effect of Think Pair Share (TPS) Model on Students Mathematic Learning Outcomes.* JURNAL AXIOMA: Jurnal Matematika dan Pembelajaran, 2(1), 80-87.
- Kurniawan, H., & Istiningrum, A. A.2012. *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Teknik Think Pair Share Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi Kompetensi Dasar Menghitung Mutasi Dana Kas Kecil Siswa Kelas X Akuntansi 2 SMK Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012.* Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia, 10(1).

- Liunome, A. V., Daniel, F., & Taneo, P. N. 2020. *Motivasi Dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Pada Pembelajaran Model Kooperatif Tipe TPS. RANGE. Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2). 145-151.
- Luarsi, N. E. 2013. *Penerapan Metode Pembelajaran Think Pair Share Pada Mata Pelajaran Pkn Sebagai Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Akuntansi Di Smk Bhina Karya I Rongkop. Academy of Education Journal*. 4(2).
- Mahmudi, Ibnu. (2016). *Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Bimbingan dan Konseling Islami. Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(2).
- Mulyati, O., & Taman, A. 2018. *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi. Kajian Pendidikan Akutansi Indonesia*. 7(1).
- Purwantari, K.2016. *Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Matematika Dengan Model Pembelajaran Think Pair And Share (TPS). Jurnal Pendidikan Matematika*. 4(2).
- Puspitasari, E., Setyosari, P., & Amirudin, A. 2016. *Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Melalui Think Pair Share (TPS) Di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(7). 1432-1436.
- Puteri, R. A., & Wati, M. 2013. *Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Cooperative Learning Tipe Tps Pada Pokok Bahasan Listrik Dinamis. Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 1(2). 127-136.
- Sari, A. Y. 2019. *Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share. Indonesian Journal of Instructional Media and Model*, 1(1).
- Sari, E. N., Wahyuni, D., & Prihatin, J. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tps (Think Pair Share) Dengan Media Berbasis Website Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Biologi. Pancaran Pendidikan*, 3(3).113-122.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Laerning*. London: Allymand Bacon.
- Sugiyanto. 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sulastri. (2018). *Peningkatan Kemampuan Memahami Hubungan Antara Struktur Organ Tubuh Manusia Dengan Fungsinya Serta Pemeliharannya Dengan Pendekatan Pembelajaran" Think-Pair-Share" Siswa Kelas IV SD. Surya Buana Pendidikan*, 1(1), 50-57.
- Suprihatin, S. (2015). *Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 73-82.
- Sopyyev, Y., Retnow, E., & Agoestanto, A. 2013. *Implementasi Pembelajaran Think Pair Share Pada Materi Fungsi Ditinjau Dari Motivasi Belajar. UNNES Jurnal Of Mathematics Education*. 2(2). 64-70.
- Takariana, J. (2018). *Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Metode" Think-Pair-Share" Pada Siswa Kelas IX-G SMPN 1 Karangrejo Kabupaten Magetan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018. Jurnal Refleksi Pembelajaran (JRP)*, 3(2), 51-57.
- Tembang, Y., Sulton, S., & Suharjo, S. 2017. *Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share Berbantuan Media Gambar Di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 2(6). 812-817.
- Utamiyosa, A., & Paidi, P. 2018. *Pengembangan perangkat pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir kritis siswa. Natural: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 5(2). 78-88.
- Wahyuni, R. S., & Harini, E. 2017. *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Motivasi Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Pengasih Kulon Progo Tahun Pelajaran 2013/2014. UNION:Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* , 2(3). 249-256.
- Wahyuning, F., Priyambodo, E., & Sugeng, S. 2019. *Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Pada Pembelajaran Kimia Untuk Meningkatkan Keterampilan*

- Berargumentasi Dan Motivasi Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia, 3(1), 46-51.*
- Wardhani, P. S. N. 2017. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Motivasi belajar dan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PPKn.*
- Widati, R. S. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe "Think-Pair-Share" Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas 1 Sdn 1 Josari Kec. Jetis Kab. Ponorogo Tahun Pelajaran 2012/2013. Aristo, 4(2), 129-143.*
- Wulandari, W. S. 2016. *Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share. Eduhumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru, 7(2). 198-208.*
- Yulianingsih, B., Gofur, A., & Amin, M. 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Dengan Pendekatan Inkuiri Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas XII SMK. Jurnal pendidikan : Teori , Penelitian, dan Pengembangan, 2(1). 1-11.*
- Yuliati, Y. 2017. *Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Think Pair And Share Dengan Pemberian Guided Questions System Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 24 Malang. JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran). 3(2). 649-658.*